

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membahas mengenai pergerakan organisasi perempuan di Indonesia berarti kita sedang membahas suatu gerakan yang mempunyai keterkaitan dengan sejarah. Rekam sejarah mencatat, sejak sebelum Indonesia merdeka kita sudah menyaksikan bagaimana perempuan Indonesia telah berorganisasi dan mengadakan berbagai aksi. Pergerakan perempuan yang muncul serta berkembang di Indonesia erat kaitannya dengan masa kolonialisme (penjajahan) yang dilakukan Indonesia sehingga secara tidak langsung juga mulai berdiri organisasi-organisasi perempuan yang menentang para penjajah.

Menurut Syahfitri Anita dalam artikelnya berjudul “Gerakan Perempuan: Kajian Teoritis”, wacana gerakan perempuan di Indonesia yang dihadirkan pada awalnya merupakan suatu usaha untuk mengangkat posisi derajat perempuan. Dapat dikatakan demikian, karena berangkat dari asumsi bahwa peran perempuan dalam kehidupan masyarakat atau ranah kebijakan publik di berbagai belahan dunia dari waktu ke waktu terus berkembang, khususnya di Indonesia. Perkembangan ini tentunya mengarah kepada terciptanya ruang yang memberikan kesetaraan bagi perempuan baik secara individual maupun perempuan sebagai komponen masyarakat.¹

¹ Artikel Syahfitri Anita, *Gerakan Perempuan: Tinjauan Sejarah Sebagai Pengantar Diskusi Lingkar Studi Perempuan*, (Jakarta, Jumat 7 April 2006), hlm. 3.

Dalam perkembangannya perjuangan kemerdekaan Indonesia disebutkan beberapa nama perempuan yang disebutkan sebagai tokoh-tokoh perempuan yang ikut berjuang bersama rakyat dalam memperjuangkan dan merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan kolonial. Sosok R.A Kartini umumnya disebut-sebut sebagai tokoh perempuan pada zamannya, dan yang paling terkenal. Perempuan ini dinilai sebagai salah satu perintis kemerdekaan Indonesia, karena pemikirannya dalam melawan kolonialisme Belanda yang dianggapnya sebagai sumber penderitaan rakyat. Selama hidupnya, Kartini dikenal sebagai seorang tokoh yang berjuang memajukan kaum perempuan.²

Pemikiran Kartini banyak mengilhami gerakan perjuangan perempuan sesudahnya. Kartini mempunyai cita-cita untuk membebaskan perempuan dari keterbelakangan dan kemiskinan. Kartini melihat pendidikan perempuan adalah jalan untuk pembebasan itu. Namun menurut Kartini, titik tolak kemerdekaan perempuan bukanlah dengan melihat perempuan sebagai sosok mandiri yang terpisah dari lingkungannya, melainkan sebagai pribadi yang terkait dengan kemajuan masyarakatnya. Kartini menulis: "*Kecerdasan pikiran penduduk bumiputera tidak akan maju pesat bila perempuan ketinggalan dalam usaha itu, yaitu perempuan jadi pembawa peradaban*".³ Hingga saat ini, Kartini menjadi simbol gerakan perempuan Indonesia dan hari lahirnya, 21 April selalu dirayakan oleh organisasi-organisasi perempuan dewasa ini.

² Arbaningsih, *Kartini dari Sisi Lain: Melacak Pemikiran Kartini tentang Emansipasi Bangsa*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2005), hlm. 33.

³ *Ibid.*, hlm. 35.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942, semua organisasi perempuan dilarang kecuali *Fujinkai*. Organisasi bentukan Jepang ini beranggotakan istri pegawai negeri dan memiliki kemiripan dengan Dharma Wanita (organisasi-organisasi istri para pejabat sipil). Kegiatan yang dilakukan oleh *Fujinkai* yaitu kegiatan sosial salah satunya dibidang pemberantasan buta huruf.⁴ Keikutsertaan kaum perempuan Indonesia di sektor publik telah berlangsung lama sejak zaman pra kolonial yang antara lain ditandai oleh tampilnya beberapa tokoh perempuan sebagai penguasa kerajaan baik di Jawa maupun luar Jawa. Demikian juga pada masa perang kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949, kaum perempuan Indonesia secara langsung dan tidak langsung ikut berperan aktif di medan peperangan.⁵

Perempuan pada masa kolonial tidak mendapatkan kedudukan yang berarti khususnya di wilayah Jawa karena pada dasarnya sistem hirarki Jawa mengatur perempuan sebagai kelas di bawah laki-laki sehingga peranan perempuan di luar rumah sangat kecil, sehingga gerakan-gerakan yang berkembang di Indonesia hanya didominasi oleh kaum Adam. Namun pada masa akhir kekuasaan Belanda pergerakan perempuan mengalami tahap kematangan yakni tumbuhnya kesadaran bahwa mereka merupakan individu yang memiliki kesamaan dengan kaum pria untuk memperoleh hak dan kewajiban.

Jika dicermati sejarah gerakan kaum perempuan dapat dikemukakan bahwa pada mulanya lebih tertuju pada bidang pendidikan. Hal ini tampaknya

⁴ Saskia E. Wieringa, *op. cit.*, hlm. 5.

⁵ Nana Nurliana, dkk, *Peranan Wanita Indonesia di Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950*, (Jakarta: Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1986), hlm.1.

didasari oleh kesadaran bahwa pendidikan dapat membawa pengaruh yang besar pada perubahan dan kemajuan. Beberapa contoh organisasi yang bergerak dibidang pendidikan antara lain, Organisasi Putri Mardika (tahun 1912 di Jakarta), Putri Budi Sejati (Surabaya), Keutamaan Istri (Jawa Barat), Sarekat Kaum Ibu Sumatera (Bukit Tinggi) dan PIKAT (Minahasa).⁶

Pada masa Jepang yang mengusung ”Perang Asia Timur Raya” untuk mengusir Belanda di Indonesia, ternyata sangat didukung oleh Bangsa Indonesia yang telah merasa jenuh dengan penjajahan bangsa Belanda. Rakyat Indonesia dengan segenap tenaga dan harta membantu Jepang dalam Perang Asia Raya. Untuk membantu Perang Asia Raya, pemerintah militer Jepang di Indonesia membentuk organisasi-organisasi yang bertujuan sebagai penopang dari militer Jepang sendiri.

Banyak organisasi didirikan seperti *Keibodan*, *Peta*, *Heiho* dan lain-lain yang biasanya beranggotakan laki-laki. Sedangkan kegiatan para perempuan diwadahi dalam organisasi *Fujinkai* dan *Seinendan*.⁷ Pemuda-pemuda pria dilatih dalam barisan pelopor *Seinendan*, dan para pemuda putri dilatih dalam barisan

⁶ Nana Nurliana, *op.cit.*, hlm. 7-8.

⁷ *Fujinkai* merupakan gerakan yang menjurus pada kesejahteraan bersama kaum ibu yang diselenggarakan dengan suasana perang. Maka organisasi Fujinkai berfungsi dan bermanfaat untuk membantu Jepang dalam perangnya. Dalam kegiatan sehari-hari, wanita yang menjadi Fujinkai dilatih memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan, dan sebagainya. Sesuai dengan tujuan organisasi, maka keanggotaan Fujinkai lebih dipusatkan pada kelompok kampung atau dikaitkan dengan tempat tinggalnya. Yang membedakan antara Fujinkai dan Joshi Seinen Shuishintai adalah umur anggota, untuk Fujinkai merupakan organisasi yang beranggotakan para istri pegawai pemerintah yang kegiatannya mendukung keberhasilan “Pembangunan Asia Raya”, di bawah pimpinan Dai Nippon. Sedangkan Seinendan adalah organisasi yang dibentuk oleh Jepang untuk memanfaatkan potensi para pemuda Indonesia dan mengorganisir kegiatan mereka untuk mendukung dan membantu keberhasilan “Asia Raya”. Lihat Nunuk P. Murniati, *Getah Gender*, (Magelang: Indonesia Tera, 2004). hlm. 33.

Joshi Seinen Shuishintai (Barisan Pelopor Wanita) yang didirikan pada tanggal 11 November 1944. Latihan yang diberikan antara lain adalah bidang kemiliteran, yang merupakan materi pokok untuk mempersiapkan calon-calon pembela tanah air.⁸

Joshi Seinen Shuishintai dibentuk atas usul *Chuo Sangi-In* dan lebih bersifat nasionalis. *Joshi Seinen Shuishintai* merupakan organisasi yang didirikan di Jakarta, dan anggotanya merupakan para pemuda putri yang dikirim dari daerah diberbagai daerah di Indonesia.⁹ Untuk pertama kalinya pemuda putri Surabaya dikirim ke Jakarta untuk mengikuti pelatihan. Beberapa pemuda putri yang dikirim antara lain adalah Lukitaningsih, Isbandiyah, dan Mulyaningsih Mursia, disana mereka menginap dan ditempatkan di rumah Sutarjo Kartohadikusumo, seorang *Syuchokan* Jakarta Raya.¹⁰ Dari sinilah embrio kebangkitan nasionalisme mulai menggeliat dalam dada srikandi Indonesia. Mereka di didik untuk menjadi pembangun rasa kebangsaan bagi kaum perempuan.

Anggota yang hadir diberi pendidikan persiapan mental dalam mengemban tugas sebagai pemuda dalam barisan pelopor. Kursus politik ini memberikan kesadaran berbangsa dan bertanah air yang merdeka dan berdaulat serta pembelajaran wawasan mengenai bentuk negara yang akan diumumkan nanti ketika Indonesia sudah merdeka. Pemerintah Militer Jepang juga membentuk

⁸ Irna H.N, *Seribu Wajah Wanita Pejuang Dalam Kancan Revolusi '45*, (Jakarta: Grasindo, 1995), hlm. 89. dalam artikel Saham Revolusi oleh Lukitaningsih Irsan Radjamin.

⁹ Organisasi yang dibentuk pada masa pemerintahan Jepang oleh para tokoh-tokoh pemuda Indonesia Organisasi ini lebih bersifat nasionalis meskipun masih mendukung keberadaan pemerintahan Jepang di Indonesia.

¹⁰ Blegoh Sumarto, *Pertempuran 10 November 1945*, (Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November di Surabaya, 1986), hlm. 33.

sebuah organisasi yang berasal dari istri para pejabat pemerintah. *Fujinkai* dilatih untuk membantu Jepang melawan sekutu dengan cara mengumpulkan harta dari rakyat dan memobilisasi massa sehingga *Fujinkai* ini mampu menjaring kekuatan wanita di Indonesia bahkan organisasi inilah yang menjadi motor pergerakan wanita pada masa revolusi fisik.

Pada tanggal 17 Agustus 1945, telah dibacakan proklamasi kemerdekaan di Jakarta yang menandai kebebasan Bangsa Indonesia dari jajahan negara lain. Pada saat itu Pemerintahan Indonesia juga menyiapkan perangkat kenegaraan pasca kemerdekaan, ternyata pada tanggal 29 September 1945 di wilayah Tanjung Priok, AFNEI (*Allied Force for Netherlands East Indies*) melakukan pendaratan sehingga menimbulkan kontroversi bagi masyarakat Indonesia. Awalnya kedatangan mereka bertujuan untuk melucuti senjata dan tentara Jepang yang ada di Indonesia. Namun, dalam perkembangannya mereka telah membonceng NICA (*Nederland Indische Civil Administration*) yang ingin menegakkan kembali kekuasaannya dengan cara membentuk pemerintahan sipil kolonial Belanda di Indonesia dan bahkan tidak mengakui adanya pemerintah Indonesia.

Tabiat NICA untuk menguasai Indonesia semakin nampak ketika melakukan penyerangan-penyerangan untuk menguasai kota-kota penting di Indonesia. Misalnya, Pertempuran dahsyat yang terjadi di Surabaya tanggal 10 Nopember 1945, ketika seluruh rakyat terutama pemuda Surabaya menolak ultimatum Jenderal Mansergh untuk menyerahkan semua senjata dengan mengangkat tangan diatas kepala. Dalam suasana yang demikian, perempuan Indonesia merasa ikut terpanggil untuk ikut berjuang membela dan

mempertahankan kemerdekaan dengan cara yang disesuaikan dengan kemampuannya.

Organisasi-organisasi perempuan pada umumnya ditujukan kepada usaha perjuangan, baik di garis belakang dengan mengadakan dapur umum dan pos-pos palang merah, maupun di garis depan. Sehingga mulai bermunculan laskar-laskar perempuan dan badan-badan perjuangan, terutama di Jawa dan Sumatra. Tugas-tugas mereka sangat luas, berjuang digaris terdepan dalam medan pertempuran, melakukan kegiatan mata-mata, menjadi kurir, menyediakan dan juga mengirimkan makanan ke garis depan, membantu kaum pengungsi, serta memberi penerangan dan lain-lain.

Perjuangan perempuan Surabaya diwadahi dengan terbentuknya Pemuda Putri Republik Indonesia yang terbentuk pada awal bulan September 1945 di Gedung Nasional Indonesia yang berada pada jalan Bubutan Surabaya. Peran yang dilakukan oleh PPRI sebagai organisasi perempuan dalam membantu revolusi di Surabaya yaitu dengan melakukan aksi pengibaran bendera merah putih di rumah-rumah, di kantor seluruh pelosok kota yang masih dikuasai Jepang, selain itu, Pemuda Putri Republik Indonesia juga ikut serta bergerak mengadakan aksi corat-coret, penempelan-penempelan *plakat*, selebaran merah putih dan juga menjahit tanda pangkat BKR maupun TKR.¹¹

Pada saat peristiwa 10 November 1945, PPRI juga mengemban tugas untuk memberikan perawatan atau pertolongan P3K kepada tentara yang mengalami luka pada saat berhadapan dengan Sekutu serta menyuplai makanan di

¹¹ Irna H.N, *Lahirnya Kelaskaran Wanita Dan Wirawati Catur Panca*, (Jakarta: Yayasan Wirawati Catur Panca, 1992), hlm.63.

pos depan pertempuran. Hal ini terus berlanjut bahkan semakin banyak tugas yang diemban akibat kebutuhan peran semua elemen masyarakat sampai mundurnya pasukan dan rakyat dari wilayah Surabaya pada tanggal 28 November 1945.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini berupaya mengkaji permasalahan yang timbul dalam organisasi PPRI mulai awal berdirinya hingga peran organisasi dalam pertempuran 10 November di Surabaya dengan menggunakan perspektif sejarah. Hal yang akan dikaji tersebut terangkum dalam rumusan masalah berikut ini.

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya organisasi kelaskaran perempuan di Indonesia?
2. Bagaimana Kontribusi PPRI dalam masa revolusi di Surabaya 1945-1945?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu Memaparkan awal terbentuknya organisasi perempuan Pemuda Putri Republik Indonesia (PPRI) beserta kontribusinya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia terutama pada peristiwa 10 Nopember 1945 di Surabaya.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai proses terbentuknya organisasi perempuan mulai masa kolonial Belanda, Jepang sampai Indonesia merdeka serta keterlibatannya dalam perjuangan

mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Surabaya para masa revolusi 10 November 1945.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Pada dasarnya proses sejarah tidaklah memiliki suatu batasan yang mutlak, baik dari aspek periodisasi maupun cakupan masyarakat yang diakibatkannya, namun demikian agar studi sejarah dapat dilaksanakan secara mendalam, maka perlu dibuat batasan-batasan khusus. Dengan demikian dapat ditelusuri langkah-langkah *reconnaissance* (identifikasi masalah) dan *feasibility* (kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan dalam penelitian).¹² Batasan tersebut adalah salah satu yang dapat membedakan kajian ilmu Sejarah dengan ilmu-ilmu sosial yang lain.

Sebagai sebuah penelitian sejarah, penulisan sejarah harus dibatasi oleh lingkup spasial dan temporal agar pengkajian terhadap permasalahan yang akan diungkap lebih terfokus. Periodisasi diperlukan untuk membuat waktu yang terus bergerak tanpa henti menjadi dapat dipahami (*intelligible*) dengan membaginya dalam unit-unit waktu, dalam sekat-sekat, dalam babak-babak, maupun dalam periode-periode. Periodisasi adalah konsep sejarawan semata-mata, suatu produk mental yang hanya ada dalam pikiran sejarawan, suatu *ideal type*. Realitas sejarah itu sesungguhnya terus tanpa berhenti tanpa henti, pembabakan waktu hanya konsep yang dibuat para sejarawan.¹³ Demikian pula dengan penelitian ini yang

¹² Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 89.

¹³ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 19-20.

membuat batasan temporal dan batasan spasial. Batasan temporal memberi kerangka waktu serta menjaga agar tidak terjebak dalam kajian studi sosial. Batasan temporal yang dibuat dalam penulisan ini adalah mulai tahun 1945 sampai tahun 1946.

Pembatasan masa temporal tersebut bukan tanpa alasan. Batasan awal dalam penelitian ini tahun 1945 merupakan masa awal pembentukan organisasi perempuan Pemuda Putri Republik Indonesia (PPRI) merupakan salah satu organisasi perempuan yang terdiri dari tiga kelompok pemuda pelajar atau mahasiswa, pemuda kantor atau pekerja, pemuda lingkungan atau kampung. Sedangkan batasan akhir dalam penelitian ini adalah tahun 1946 sebagai tahun dimana pasca perjuangan revolusi 10 Nopember 1945, PPRI melebur menjadi PPI sehingga dapat mengeksistensikan diri sebagai organisasi perjuangan perempuan di Surabaya.

Lingkup spasial dari penulisan sejarah ini mengambil wilayah Karisidenan Surabaya sebagai wilayah penelitian karena Surabaya yang merupakan front pertempuran pada revolusi fisik 10 November 1945.

E. Tinjauan Pustaka

Diskursus mengenai kajian penulisan sejarah pergerakan organisasi perempuan pada kurun waktu sekarang ini sudah diakui di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan organisasi perjuangan perempuan tidak terpisahkan dan penting dalam bingkai sejarah Indonesia. Studi mengenai hubungan antara gerakan organisasi perempuan di Indonesia dengan kepentingan situasi dan kondisi sosial

dan politik sebenarnya sudah pernah dilakukan. Beberapa dari penelitian itu mengkaji proses awal muncul organisasi pergerakan perempuan serta pengaruh yang ditimbulkan dari adanya organisasi tersebut. Namun studi historis yang secara spesifik mengkaji tentang PPRI dalam peristiwa 10 Nopember 1945 dan pengaruhnya terhadap dinamika sosial masyarakat Surabaya masih belum pernah dilakukan.

Beberapa literatur yang membahas pergerakan organisasi perempuan dan menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah buku yang *pertama*, berjudul *Kowani Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*.¹⁴ Buku ini memuat sejarah pergerakan wanita di Indonesia secara kronologis, dari mulai abad 19 sampai awal abad 20, baik yang dilakukan secara perseorangan atau berkelompok dalam wadah organisasi tertentu. Perkembangan dan peranan berbagai organisasi perempuan yang ada pada pra kemerdekaan sampai Indonesia mencapai kemerdekaan dibahas secara lengkap dalam buku ini.

Buku ini dapat dijadikan sebagai sumber bagi penulis untuk memperoleh keterangan awal mengenai pergerakan wanita di Indonesia. Akan tetapi buku *Kowani Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia* ini tidak banyak memuat faktor sosiologis dan politik yang melatarbelakangi lahirnya suatu organisasi atau perkumpulan wanita pada zamannya. Relevansi buku ini dengan permasalahan yang ditulis adalah sebagai bahan pembandingan bagi peranan organisasi-organisasi wanita di Indonesia dari pra kemerdekaan sampai pada masa kemerdekaan.

¹⁴ Kowani, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1978).

Buku kedua, berjudul *Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat*.¹⁵ Buku ini membahas mengenai wanita dan kedudukannya di dalam hukum adat maupun hukum negara dari masa penjajahan Belanda sampai Negara Republik Indonesia. Perjuangan perintis wanita di Indonesia sebagai dasar pemikiran dalam memperoleh kedudukan dalam masyarakat dibahas secara jelas dalam buku ini. Relevansi buku ini dengan permasalahan yang ditulis dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan bagi kedudukan wanita di Indonesia dari jaman kolonial Belanda sampai masa kemerdekaan.

Buku *ketiga* berjudul *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*.¹⁶ Buku ini membahas mengenai proses restrukturalisasi hubungan gender dalam sejarah gerakan perempuan Indonesia. Secara umum buku ini membahas mengenai penelitian tentang gender dan gerakan perempuan Indonesia menjelang abad 20 sampai tahun 1965. Buku ini dapat memberi sumbangan penting, khususnya pada saat ada keinginan dari kalangan sejarawan untuk mengkaji ulang sejarah formal yang telah dibakukan penguasa selama ini. Dengan paradigma gender, penulis buku ini bukan hanya berhasil melakukan penelusuran sejarah yang tersembunyi tentang gerakan perempuan di Indonesia, akan tetapi juga mendekonstruksi bangunan berpikir sebuah masyarakat dari rezim yang mempresentasikan dominasi “berpikir laki-laki”.

¹⁵ Nani Soewondo, *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum Dan Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984).

¹⁶ Saskia. E. Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, (Jakarta: Garba Budaya Kalyanamitra, 1999).

Buku keempat karya A. H. Nasution dalam bukunya yang berjudul *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 2*.¹⁷ Dalam buku ini menggambarkan tentang revolusi yang terjadi di Surabaya pada tanggal 10 November 1945. Peranan perempuan Surabaya ditampilkan dalam buku ini tidak hanya di garis pertempuran namun juga berada di garis belakang dan evakuasi pada korban peperangan.

Buku kelima, adalah buku yang berjudul *Seribu Wajah Wanita Pejuang dalam Kancah Revolusi 1945* karya Irna H.N.¹⁸ Buku ini memberikan informasi tentang pertempuran serta peranan perempuan dalam pertempuran tersebut. Informasi yang disajikan dalam buku ini berasal dari beberapa narasumber yang turut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia sehingga banyak informasi yang bisa diperoleh dari buku tersebut.

Selanjutnya buku yang terakhir adalah buku yang berjudul *10 November 1945: Gelora Kepahlawanan Indonesia*¹⁹ karya Barlan Setiadijaya juga membahas tentang peristiwa 10 November 1945 di Surabaya beserta seluruh elemen yang terkait pada peristiwa tersebut. Dimulai dari kedatangan pasukan sekutu ke Surabaya sampai alasan pertempuran 10 November 1945 terjadi di Surabaya.

Berdasarkan tinjauan buku di atas, menunjukkan bahwa studi mengenai berdirinya serta peran organisasi pergerakan perempuan sudah sangat banyak

¹⁷ A. H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 2: Diplomasi atau Bertempur*. (Bandung: Angkasa, 1977).

¹⁸ Irna H.N., *Seribu Wajah Wanita Pejuang Dalam Kancah Revolusi '45*. (Jakarta: Grasindo, 1995).

¹⁹ Barlan Setiadijaya, *10 November 1945: Gelora Kepahlawanan Indonesia*. (Jakarta: Yayasan 10 November 1945, 1992).

sehingga penulis dengan mudah membandingkan dan menjadikan kesemua buku tersebut sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini.

F. Kerangka Konseptual

Penelitian dengan judul "*Laskar*" *Pemuda Putri Republik Indonesia Dalam Revolusi di Surabaya Tahun 1945-1946* ini merupakan kajian yang erat hubungannya antara peran perempuan dengan politik dalam hal ini negara. Laskar Pemuda Republik Indonesia atau disingkat dengan PPRI, sebagai organisasi kelasyakaran perempuan yang didirikan di Surabaya pada tahun 1945, merupakan sebagian dari perjuangan bangsa menentang penjajahan Belanda. Pembentukan organisasi di Surabaya ini merupakan reaksi kaum perempuan terhadap keutuhan kemerdekaan Republik Indonesia yang akan dirusak oleh Belanda. Usaha terbentuknya organisasi perjuangan perempuan ini membuktikan bahwa kaum perempuan bisa ikut serta mengambil bagian dalam partisipasinya terhadap perjuangan bangsa, seperti halnya kaum laki-laki.

Keikutsertaan kaum perempuan dalam perjalanan sejarah nasional Indonesia sudah dimulai sebelum R.A. Kartini. Pada akhir abad ke-19 mulai dikenal Raden Ayu Ageng Serang yang bahu-membahu dengan pria mengangkat senjata melawan penjajah. Christina Martha Tiahahu, Cut Nyak Dien, dan Cut Meutia, adalah nama-nama yang masuk dalam sejarah perjuangan bangsa. Sesuai dengan kurun waktu dan seirama dengan derap perjuangan bangsa, perempuan selalu ikut serta dalam perjuangan. Akan tetapi, sesuai dengan suasana jaman, keikutsertaan perempuan sangat beragam. Dalam suasana perang perempuan

terpanggil untuk turut serta membela dan mempertahankan kemerdekaan, berbagai macam badan perjuangan perempuan dan laskar wanita bermunculan.²⁰

Kelaskaran wanita merupakan organisasi rakyat yang turut berperan ketika bangsa Indonesia berjuang mempertahankan kemerdekaan. Organisasi kelaskaran wanita ini berjuang bersama-sama prajurit pria di garis depan dan di garis belakang menurut pembagian tugas yang ditentukan oleh masing-masing organisasi kelaskarannya masing-masing. Diantara organisasi kelaskaran perempuan tersebut adalah Laskar Pemuda Putri Republik Indonesia atau PPRI yang berdiri pada tahun 1945 di Surabaya.²¹

Menurut Saskia E. Wieringa, sejak kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, kaum perempuan ikut serta dalam berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan. Organisasi perempuan dan kelaskaran yang dibentuk pada masa kemerdekaan ini lebih ditujukan pada usaha membantu perjuangan dalam mengusir penjajah. Banyak kaum perempuan yang ikut berjuang di medan perjuangan. Contohnya, membantu Palang Merah Indonesia, mengurus dapur umum, serta memberi bantuan kepada para pengungsi. Selain itu, muncul laskar-laskar wanita dengan tugas-tugas mereka sangat luas seperti di garis depan, di medan pertempuran, melakukan kegiatan intel, jadi kurir, menyediakan dan mengirimkan makanan ke garis depan, dan memberi penerangan.²²

²⁰ Departemen Penerangan Republik Indonesia, *Perjuangan Wanita Indonesia Sepuluh Windu Setelah Kartini 1904-1984*, (Jakarta: Deppen RI, 1984), hlm., 319-320.

²¹ A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan*, (Vol. II., Bandung: Disjarah-AD dan Penerbit Angkasa Bandung, 1978), hlm. 247.

²² Saskia. E. Wieringa, *op., cit.*, hlm. 161-162.

Pada saat terjadi pertempuran di Surabaya pada tanggal 10 November 1945, peran organisasi kelaskaran yang tergabung ke dalam Pemuda Putri Republik Indonesia (PPRI) di bawah pimpinan Lukitaningsih sebagai ketuanya sangat signifikan. Hal tersebut tercermin dalam langkah serta kebijakan yang diambil untuk merespon keadaan kota Surabaya yang kian genting. Peran PPRI dengan membentuk kesatuan palang merah. “Berhubung pada waktu itu TKR dibentuk, prajurit kesehatan belum dapat disiapkan, maka kami bertugas sebagai Korps Palang Merah Putri,” tulis Lukitaningsih dalam “*Saham Revolusi*”, yang dimuat *Seribu Wajah: Wanita Pejuang Dalam Kancah Revolusi*’ 45.²³

Dalam program kerja awalnya, organisasi tersebut bergerak dalam bidang kelayak-kelompokan, palang merah, dapur umum, dan bantuan bagi pengungsi. Palang Merah mereka bernama Palang Merah 45 dengan jumlah anggota sebanyak 52 pemuda dan relawan. Selain memberi pertolongan pertama pada korban pertempuran, Palang Merah 45 ini juga menyalurkan makanan dan pakaian serta menolong para pengungsi. Mereka mendapatkan pakaian-pakaian dari gedung-gedung timbunan Jepang yang telah mereka ambil-alih, sedangkan untuk bahan makanan diperoleh dari dapur umum. Untuk keperluan obat-obatan, Palang Merah 45 mendapatkan bantuan dari Rumah Sakit Umum dan Palang Merah Indonesia.²⁴

Artinya, Laskar Pemuda Putri Republik Indonesia atau PPRI ikut serta dalam perjuangan bangsa melawan Belanda bersama-sama badan-badan perjuangan lainnya di Surabaya. Bentuk keikutsertaan PPRI dilakukan dengan

²³ Irna H.N, 1995, *op., cit.*, hlm. 24. dalam artikel Djoeningsih Abdul Muis Turut Bertekad: “Merdeka atau Mati”.

²⁴ Lihat: “Bertaruh Jiwa Demi Nyawa” dalam, majalah Historia, No. I Tahun 2012, hlm. 135.

mengirim anggota PPRI yang telah diberi pendidikan terlebih dahulu untuk membantu tentara republik. Dapat dikatakan demikian karena sebelumnya para anggota PPRI sudah diberikan latihan kemiliteran. Selain itu, PPRI juga membantu langsung dengan terjun ke masyarakat yang menderita akibat perang. Hal ini dilakukan dengan memberikan pertolongan secara fisik, yaitu dengan memberikan obat-obatan dan bahan makanan serta memberikan pengajaran pemberantasan buta huruf pada penduduk yang mengungsi disekitar daerah pertempuran seperti di Krian, Tulangan, Krembung, Sidoarjo, dan Bangsal, Batutulis, Mojosari Mojokerto. Seperti halnya badan-badan perjuangan lainnya, PPRI juga termasuk ke dalam bagian Biro Perjuangan di Surabaya, sehingga PPRI dalam melakukan kegiatannya tidak sendiri-sendiri akan tetapi selalu diawasi oleh Biro Perjuangan tersebut. Ini artinya, kegiatan Laskar Pemuda Putri Republik Indonesia dapat dikatakan sebagai organisasi pergerakan perempuan di Indonesia yang mempunyai tujuan jelas serta bersifat ingin memajukan perempuan atau meninggikan derajat perempuan yang memiliki persamaan hak dengan kaum laki-laki.

G. Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini adalah penelitian sejarah sosial, artinya penelitian ini akan berusaha memberikan gambaran secara jelas mengenai proses awal berdiri organisasi pergerakan perempuan PPRI beserta dampaknya di Surabaya pada tahun 1945. Penelitian ini berisi tentang penjelasan dari persoalan yang ada secara *naratif*, kemudian dianalisis dan dicari hubungan kausalitasnya.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode pada penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan bagaimana cara mengetahui sejarah sehingga sejarawan harus mengetahui prosedur-prosedur dalam penelitian sejarah agar dapat menjelaskan sebuah peristiwa sejarah.²⁵ Penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu, Heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (pengklasifikasian sumber), interpretasi (sintesis dan analisis) dan historiografi (penulisan sejarah).

Tahapan pertama yang dilakukan penulis yaitu *heuristik*. Tahapan dalam proses pencarian dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. Sumber-sumber yang digunakan meliputi sumber primer, sumber sekunder, dan tersier. Sumber-sumber tersebut berupa sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis yang dimaksud berupa arsip, dokumen, foto, dan artikel-artikel dari majalah maupun koran sejaman. Sumber-sumber seperti ini dapat diperoleh dari Badan Arsip Propinsi Jawa Timur, Perpustakaan Daerah Kota Surabaya, Perpustakaan Pusat Kampus B Unair, Perpustakaan Medayu Agung, Museum DHD 45 Surabaya, Perpustakaan KPPD Surabaya, Perpustakaan Nasional Jakarta, Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya dan Ruang Baca Departemen Ilmu Sejarah, dan beberapa perpustakaan umum lainnya yang kiranya dapat menunjang untuk memperoleh sumber relevan maupun referensi guna menunjang penulisan ini. Sumber lisan yang dimaksud berupa wawancara dengan beberapa orang saksi sejarah yang terlibat secara langsung atau pun hanya mengetahui peristiwa yang diteliti, seperti wawancara dengan para veteran pejuang kemerdekaan 45, saksi mata dan pelaku yang ada di Surabaya.

²⁵ Gazalba. S, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1981), hlm. 3.

Keterbatasan arsip tentang organisasi pergerakan perempuan PPRI di Surabaya, menyebabkan penulisan ini banyak menggunakan sumber tertulis berupa surat kabar dan majalah sejaman baik yang diterbitkan di Surabaya maupun yang diterbitkan di kota lain untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Adapun sumber surat kabar yang diperoleh seperti, *Suara Rakyat*, *Asia Raya*, *Majalah Historia*, *Majalah Bakti*, pada tahun terkait, sebelum dan sesudahnya.

Tahap kedua dari penulisan ini, yaitu *kritik sumber* yang berupa verifikasi terhadap suatu sumber. Kritik sendiri dibagi kedalam dua bagian, yaitu: kritik intern dan kritik ekstren. Kritik intern berusaha untuk menentukan tingkat keotentikan suatu sumber dengan memperhatikan tahun dan tanggal pembuatannya atau dengan melihat apakah narasumber termasuk pelaku sejarah atau hanya sebatas mengetahui saja, sedangkan kritik ekstren berusaha untuk menentukan kredibilitas suatu sumber dengan cara mencari hubungan antara hasil wawancara dengan sumber-sumber tertulis yang didapat. Dalam penulisan ini, penulis menggunakan beberapa data yang diperoleh dari artikel, surat kabar, majalah, maupun arsip-arsip lama.

Tahap interpretasi atau penafsiran merupakan tahapan ketiga setelah tahap kritik sumber. Dalam tahapan ini sejarawan dituntut untuk mencari hubungan antara berbagai macam fakta yang sudah ditemukan dan kemudian melakukan penafsiran. Fakta-fakta yang didapat kemudian dihubungkan secara kronologis agar membentuk suatu peristiwa sejarah.

Tahapan yang terakhir adalah historiografi, yaitu tahapan penulisan sejarah. Dalam tahap ini, rangkaian fakta yang telah ditafsirkan kemudian

dituangkan secara tertulis sebagai sebuah kisah sejarah. Dari beberapa artikel, dokumen, dan hasil wawancara dengan narasumber, penulis kemudian merangkainya menjadi sebuah tulisan sejarah.

Aspek kronologis sangat penting dalam historiografi. Aspek kronologis inilah yang membedakan kajian sejarah dengan kajian lainnya. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis berusaha memaparkan fakta-fakta secara kronologis. Setelah aspek kronologis, penulis akan menguraikan fakta-fakta secara sistematis, sehingga peran PPRI dalam pertempuran di Surabaya mulai tanggal 10 November 1945 sampai peleburan dalam PPI dapat di dipahami secara lebih secerhana tanpa ada pengulangan data.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari empat bab. Bab I berisi mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai peranan perempuan dalam organisasi dan kelaskaran pada masa kolonial hingga pada masa kemerdekaan di Indonesia dan terbagi ke dalam sub lainnya. Sub-bab yang *pertama*, berisi mengenai organisasi perempuan pada masa kolonial, sub-bab selanjutnya mengenai kongres perempuan di Indonesia, sub-bab selanjutnya mengenai organisasi perempuan pada masa pendudukan Jepang, sub-bab berikutnya membahas mengenai organisasi perempuan pada masa kemerdekaan tahun 1945 dan sub-bab yang

terakhir membahas mengenai peran dan keikutsertaan perempuan dalam organisasi kelaskaran tahun 1945.

Bab III berisi mengenai perjuangan organisasi perempuan PPRI di Jawa Timur pada rentang tahun 1945-1946, mulai dari proses awal berdirinya hingga masa-masa ketika terjadinya peristiwa 10 November 1945. Dalam bab ini akan dibagi lagi ke dalam *empat* sub-bab. Sub-bab *pertama*, berisi mengenai sejarah awal terbentuknya organisasi perempuan pergerakan PPRI, sub-bab *kedua*, membahas ancaman Sekutu dan pecahnya pertempuran Surabaya, dan sub-bab *ketiga*, membahas mengenai kontribusi serta peranan PPRI dalam perang 10 November 1945 dan pengungsian warga kota Surabaya dan sub-bab yang terakhir membahas mengenai perubahan dan dinamika perubahan dari PPRI hingga ke PPI pasca pertempuran 10 November 1945 di Surabaya.

Bab IV merupakan bab penutup yang merupakan kesimpulan dari bab-bab yang sudah dijelaskan sebelumnya.